

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini akan dibahas beberapa literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Literatur yang dibahas merupakan literatur yang mempunyai kaitan isi dan mendukung konsep yang berkaitan dengan kebutuhan informasi peneliti, terbitan ilmiah, sitiran, tujuan sitiran, kriteria penyitiran, swasitiran, latar belakang swasitiran, dampak swasitiran, dan analisis sitiran.

2.1 Kebutuhan Informasi Peneliti

Kebutuhan adalah sesuatu yang diharapkan ada oleh seseorang guna pemenuhan kebutuhan berikutnya. Rogers & Shoemaker dalam Desmita (2004) mengemukakan bahwa jika seseorang sadar dan merasakan kebutuhan atau masalah, maka ia akan berusaha mencari keterangan mengenai hal-hal baru atau inovasi untuk memenuhi kebutuhannya. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk memanfaatkan informasi. Menurut Katz dalam Suryantini (2003), kebutuhan informasi termasuk dalam *cognitive need*, yaitu kebutuhan yang didasari dorongan untuk memahami dan menguasai lingkungan, memuaskan keingintahuan (*curiosity*), serta penjajahan (*exploratory*).

Penelitian merupakan kegiatan dengan proses yang panjang. Seperti yang dikatakan Budiarto (2000), penelitian diawali dengan minat pada suatu bidang tertentu yang kemudian menimbulkan gagasan. Setelah itu peneliti berusaha

mencari teori dan memasuki tahap konseptualisasi yang akhirnya menghasilkan gagasan dan teori baru. Dalam tiap tahap penelitian tersebut, peneliti memerlukan informasi yang tepat dan terpercaya. Penelitian yang dilakukan Desmita (2004), menemukan bahwa peneliti membutuhkan informasi untuk:

- 1) Bahan penentu kebijakan
- 2) Bahan untuk membuat rencana penelitian
- 3) Bahan untuk membuat laporan
- 4) Bahan tulisan karya ilmiah
- 5) Bahan seminar
- 6) Bahan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 7) Bahan pengujian lebih lanjut.

Perkembangan teknologi informasi memberikan berbagai dampak ke semua bidang, termasuk dalam hal penyebaran informasi. Maraknya penyediaan informasi dalam bentuk elektronik menjadikan informasi lebih cepat diperoleh. Hanya dengan bekal internet, seseorang dapat dengan cepat memperoleh informasi dari penjuru dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Bo-christer Bjork dan Ziga Turk yang membandingkan antara terbitan tradisional dan elektronik, dan terkait untuk mengetahui opini peneliti mengenai publikasi elektronik. Para peneliti selalu men-download sebagian materi yang mereka baca pada situs web. Metode yang paling sering digunakan untuk menemukan publikasi yang dicari adalah dengan men-download secara gratis dari situs web yang mempublikasikan sejumlah tulisan para pengarang. Para peneliti tidak selalu mau mengeluarkan

sejumlah uang untuk membayar publikasi elektronik ilmiah. Para ilmuwan sangat mendukung terhadap jurnal elektronik yang dipublikasikan secara gratis, tapi sebagai penulis mereka sangat konservatif dalam memilih tempat untuk mempublikasikan karya mereka.

Voight sebagaimana dikutip dalam Andriani (2002) mengemukakan tujuan pemanfaatan atau pemakaian sumber informasi oleh para peneliti berdasarkan tiga pendekatan kebutuhan, yaitu:

- 1) Mengetahui yang sedang dilakukan ilmuan lain. Hal ini dilakukan untuk tetap mengikuti perkembangan dalam bidangnya.
- 2) Kebutuhan yang ditimbulkan dari pekerjaannya, yaitu kebutuhan terhadap informasi khusus yang berhubungan penelitian yang dilakukannya.
- 3) Kebutuhan untuk menemukan atau memeriksa melalui semua informasi yang relevan dengan subjek tertentu. Peneliti perlu mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai penelitian yang akan dilakukan, khususnya penelitian serupa yang dilakukan para peneliti terdahulu sebelum memulai penelitian.

Kebutuhan atas informasi ini sangat penting untuk dipenuhi. Oleh karena itu, perpustakaan CIFOR dituntut untuk menyediakan informasi yang tepat untuk peneliti (maupun pengguna perpustakaan lain) yang tepat, pada waktu yang tepat pula. Karena CIFOR merupakan lembaga hutan dan kehutanan yang berskala internasional, maka peneliti CIFOR berada di seluruh penjuru dunia. Hal ini merupakan tantangan bagi perpustakaan CIFOR untuk menyebarkan informasinya

seluas mungkin. Apabila kebutuhan informasi peneliti dapat terpenuhi, maka peneliti akan terbantu dalam melakukan penelitian.

2.2 Terbitan Ilmiah

Terbitan ilmiah adalah sistem publikasi yang dilakukan melalui pemeriksaan atau penelitian suatu karya atau ide pengarang ilmiah oleh pakar dalam rangka untuk mencapai tingkat obyektivitas setinggi mungkin. Terbitan ilmiah ini bervariasi tergantung bidang masing-masing, dan selalu berubah, meskipun seringkali secara perlahan. Sebagian besar karya akademis diterbitkan dalam jurnal ilmiah atau dalam bentuk buku. Jenis-jenis terbitan yang dapat diterima sebagai kontribusi terhadap bidang ilmu pengetahuan dan penelitian sangat bervariasi di antara berbagai bidang. Pada intinya terbitan ilmiah adalah komunikasi ilmiah di dalam suatu komunitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Halliday (2001), terdapat beberapa karakteristik ideal dari sebuah terbitan ilmiah. Karakteristik ini kemudian dinilai berdasarkan tiga kategori, yaitu: penting [P]; sangat diinginkan [SD]; dan sebaiknya [S] adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat dipercaya (*trustworthiness*)
 - a) Terbitan tidak berubah-ubah (rutin dan dalam format yang sama) [SD],
 - b) Versi yang berbeda diberitahukan dengan jelas [SD],

- c) Untuk memuaskan pembaca potensial, penilai artikel dilakukan oleh institusi (seperti dengan *peer review*) bukan pada pengetahuan seseorang [SD].
- d) Setidaknya terdapat karya penulis terkenal dalam tiap terbitan [S].

2) Publisitas (*publicity*)

- a) Pengguna potensial harus diberitahu mengenai keberadaan terbitan [S].
- b) Terbitan sebaiknya memiliki metadata yang berisikan ringkasan informasi, akan lebih baik apabila termasuk informasi mencakup semua versi [SD].

3) Aksesibilitas/dapat diakses (*accessibility*): dokumen harus dapat dibaca/diperoleh oleh mereka yang ingin dapat menggunakannya.

- a) Terbitan harus dapat disimpan dalam berbagai media [P].
- b) Terbitan harus dapat diakses dan dapat ditemukan setiap waktu [P].
- c) Komitmen untuk tidak menghentikan terbitan [P].
- d) Terbitan harus tersedia untuk umum, atas permintaan dari publik, baik dengan persyaratan pembayaran maupun tidak [P].

CIFOR memiliki terbitan ilmiah sebagai bentuk komunikasi ilmiah mengenai hutan dan kehutanan dengan berbagai subjek. Karya peneliti CIFOR dipublikasikan dalam berbagai bentuk, yaitu:

1) Monograf.

Buku yang relatif singkat atau hanya terdiri dari satu subjek, dan hanya terbit satu kali (tidak secara berkala).

2) Artikel dalam jurnal.

CIFOR tidak memiliki terbitan berupa jurnal. Namun, banyak karya peneliti CIFOR dengan bentuk artikel yang diterbitkan dalam jurnal dari penerbit atau lembaga lain.

3) Lembar kerja (*working paper*).

Hasil penelitian dalam bentuk *draft* yang disirkulasikan untuk mendapatkan timbal balik berupa saran atau komentar baik dari peneliti internal maupun eksternal (*peer review*).

4) Makalah (*occasional paper*)

Hasil penelitian yang merupakan lembar kerja yang telah direvisi setelah mendapatkan timbal balik dari peneliti internal maupun eksternal (*peer review*).

Terbitan ilmiah saat ini sedang mengalami perubahan yang besar, yang muncul akibat transisi dari format penerbitan cetak ke arah format elektronik, yang memiliki model bisnis berbeda dengan pola sebelumnya. Saat ini, akses terhadap jurnal ilmiah secara elektronik disediakan secara terbuka. Hal ini berarti semakin banyak terbitan ilmiah yang dapat diakses secara gratis melalui internet, baik yang disediakan oleh pihak penerbit jurnal, maupun yang disediakan oleh para penulis artikel jurnal itu sendiri.

Terbitan ilmiah CIFOR juga mengalami perkembangan yang signifikan. Saat ini terbitan CIFOR tersedia dalam bentuk elektronik. Terbitan CIFOR dengan format elektronik dipublikasikan lewat CD dan internet. CD Terbitan CIFOR diterbitkan pertama kali tahun 1994 dan saat ini terbit secara berkala setiap empat tahun sekali dengan informasi yang terakumulasi sejak tahun 1993.

Terbitan ilmiah berfungsi untuk mengkomunikasikan, validasi dan sertifikasi, menetapkan prioritas, untuk menempatkan konteks penelitian pada bidang yang spesifik di awal kerja, dan sebagai catatan formal sebuah hasil kerja penelitian. Selain itu, terbitan ilmiah berfungsi untuk pengendalian mutu, sebagai arsip yang dapat dipercaya, serta media memperkenalkan pengarang.

2.3 Sitiran

Definisi sitiran yang dijelaskan oleh berbagai sumber, antara lain:

- 1) Suatu catatan yang merujuk pada suatu karya yang dikutip atau beberapa sumber yang memiliki otoritas (*ALA Glossary of Library and Information Science*, 1983)
- 2) Suatu catatan rujukan, baik lisan maupun tertulis, yang merujuk pada karya yang dijadikan acuan atau otoritas (*ODLIS – Online Dictionary for Library and Information Science*, 2008)
- 3) Informasi literatur yang termuat dalam refens (Sulistyo-Basuki, 2002).

Hartinah (2002) menjelaskan sitiran adalah ketika dokumen A disebut dalam dokumen B sebagai catatan kaki, catatan akhir, bibliografi atau daftar

pustaka, maka dikatakan bahwa dokumen A disitir oleh dokumen B dan dokumen B menyitir dokumen A. Terkadang, istilah rujukan digunakan sebagai sinonim dari sitiran. Padahal Sulistyo Basuki dalam Beni (1999), menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara rujukan dengan sitiran.

Sitiran (*citation*) adalah karya yang digunakan sebagai bibliografi oleh sebuah artikel atau buku. Istilah rujukan (*reference*) memiliki arti mengacu atau menunjuk pada suatu dokumen. Rujukan ada yang berupa catatan kaki, dan ada pula yang disusun sebagai daftar pada sebuah tulisan. Daftar rujukan yang ada dalam sebuah dokumen berarti daftar pustaka yang dijadikan acuan penulis dalam menyusun karya tulis. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sitiran selalu berhubungan dengan dua jenis data:

- 1) Dokumen yang disitir/sinitir (*cited document*), yaitu rujukan yang merupakan sebuah dokumen atau unsur yang menunjukkan unit sumber.
- 2) Dokumen yang menyitir (*citing document*), yaitu dokumen yang merupakan unit penerima.

Semakin tinggi jumlah sitiran suatu dokumen, biasanya dokumen tersebut dikatakan semakin bermutu. Semakin banyak karya ilmiah disitir oleh karya lainnya, maka semakin tinggi peringkat karya ilmiah tersebut. Peringkat atau kualitas karya ilmiah ini disebut nilai faktor dampak atau biasa disebut *impact faktor*. Pada majalah, peringkat tersebut dapat dilihat dalam *Journal Citation Report*.

2.4 Tujuan Sitiran

Dengan keterlibatan banyak pihak dalam melaksanakan penelitian atau menyusun suatu karya ilmiah, mengharuskan pihak terkait untuk patuh pada aturan yang berlaku. Dalam merujuk sebuah literatur terdapat kode etik penelitian yang membantu kelancaran dan keteraturan penelitian. Salah satu dari etika penelitian yang mewajibkan tiap makalah penelitian untuk mencantumkan literatur yang dirujuk dalam daftar pustaka atau bibliografi pada bagian akhir makalah.

Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi para peneliti untuk menyitir literatur. Weinstock dalam Cronin (1984) merumuskan alasan seseorang dalam menyitir adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan penghormatan atas karya penulis sebelumnya.
- 2) Memberikan penghargaan atas karya-karya yang terkait.
- 3) Mengidentifikasi metodologi, sarana, pendekatan teori, tempat, dan sebagainya.
- 4) Memberikan bacaan yang menjadi latar belakang penulisan.
- 5) Memberi koreksi atas karya sendiri.
- 6) Memberi koreksi atas karya orang lain.
- 7) Mengkritik karya sebelumnya.
- 8) Memperkuat klaim atas penemuan yang ada.
- 9) Memberikan informasi pada para peneliti terhadap karya yang terbit.
- 10) Memberikan arahan atas karya yang kurang dipublikasikan, tidak tercakup oleh majalah index atau karya-karya yang jarang dirujuk oleh penulis lain.

- 11) Membuktikan otentifikasi tentang data.
- 12) Mengidentifikasi terbitan asli tempat ide atau gagasan dibahas.
- 13) Memperkenalkan terbitan asli yang memberikan gambaran tentang konsep atau istilah tertentu.
- 14) Menyangkal karya atau ide orang lain.
- 15) Menyangkal klaim yang diajukan orang lain.

2.5 Kriteria Penyitiran

Melakukan penyitiran memang perlu untuk dilakukan peneliti karena berbagai alasan. Namun tidak semua sumber dapat dijadikan rujukan oleh peneliti. Beberapa kriteria perlu ditetapkan untuk suatu dokumen agar bisa dijadikan rujukan. Menurut Wang dan Soergel dalam Andriani (2002), kriteria dalam penyitiran suatu dokumen diantaranya adalah:

1) Topik

Dalam hal ini isi dokumen berhubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Topik permasalahan harus diketahui oleh penulis yang akan menilai dokumen. Pengetahuan mengenai topik mencakup *who* (siapa yang menulis), *when* (kapan topik tersebut didiskusikan), *where* (di mana topik itu menjadi berarti), dan *how* (bagaimana hubungan topik itu dengan topik lain).

2) Orientasi

Menyangkut apa isi dokumen dan kepada siapa dokumen tersebut ditujukan. Sebelum menyitir, penulis akan menilai kecocokan sebuah

dokumen dengan melihat isinya, baik menyangkut metodologi, teori, ulasan, serta sasaran pengguna dokumen.

3) Disiplin ilmu atau *subject area*

Seorang penulis akan menggunakan dokumen dengan disiplin ilmu yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Dengan adanya kesamaan dalam disiplin ilmu penelitian menyebabkan sama pula rujukan yang disitir.

4) Keklasikan/kepeloporan

Suatu dokumen yang berisi informasi dapat sangat substansial di bidangnya, karena memuat teknik, metode, atau teori yang dapat dipakai sepanjang waktu.

5) Nama jurnal dan tipe dokumen

Pemahaman pengarang terhadap suatu jurnal akan mempengaruhi penilaian. Selain itu tipe serta jenis dokumen akan mempengaruhi proses seleksi dokumen, misalnya sebagian besar pengarang lebih menyukai dokumen dalam bentuk jurnal karena informasinya lebih mutakhir.

6) Pengarang

Kepopuleran pengarang adalah salah satu kriteria yang mempengaruhi penyitiran dokumen. Dokumen yang ditulis oleh orang yang menjadi figur dalam bidangnya akan diberi persepsi tinggi oleh penyitir, sehingga berpeluang besar pula untuk disitir. Selain itu, kesamaan keanggotaan pengarang dengan penyitir dalam suatu organisasi profesi atau dinaungi oleh lembaga penelitian yang sama akan mempengaruhi penilaian suatu dokumen.

7) Kebaruan (*Novelty*)

Dokumen disitir karena memuat informasi yang belum diketahui sebelumnya atau sesuatu yang baru.

8) Penerbit

Reputasi institusi penerbit dapat pula menjamin mutu terbitan. Demikian juga kontinuitas terbitan dapat menjadi pertimbangan dalam menilai terbitan yang akan disitir.

9) Kemutakhiran (*Recency*)

Kemutakhiran berkaitan dengan waktu penerbitan. Kemutakhiran dokumen dalam suatu bidang ilmu, akan berbeda dengan bidang lainnya. Dokumen dalam bidang hukum yang berumur 12,9 tahun akan dinilai masih mutakhir, berbeda dengan dokumen dalam bidang sosial yang berumur lebih dari 2 tahun dinilai sudah usang. Maka penilaian kemutakhiran suatu dokumen tergantung pada topik yang diteliti dan faktor lainnya yang berpengaruh. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemutakhiran literatur dalam suatu bidang adalah jumlah penggunaan literatur, jumlah publikasi dalam bidang tersebut dan jumlah penulis dalam bidangnya.

Adalaknya penyitir tidak memperhatikan kriteria-kriteria di atas. Suatu dokumen mungkin disitir berdasarkan faktor-faktor eksternal di luar dokumen itu sendiri, seperti:

- 1) Kemudahan memperoleh dokumen.
- 2) Syarat khusus, seperti faktor bahasa.

3) Waktu.

Dokumen yang dianggap relevan mungkin tidak dapat disitir karena keterbatasan waktu.

2.6 Swasitiran

Kajian mengenai swasitiran ini memang masih mengandung kontroversi. Namun demikian swasitiran merupakan kajian yang menarik untuk diulas. Beberapa sumber menjelaskan tentang definisi swasitiran, diantaranya:

- 1) Rujukan yang tercantum dalam karya tertulis yang mengacu pada satu atau lebih terbitan sebelumnya dari pengarang yang sama (*Online Dictionary for Library and Information Science*).
- 2) Suatu praktek menyitir karya lama seseorang dalam karyanya yang baru (Gami, 2004).

Pengertian di atas merupakan definisi swasitiran pengarang. Swasitiran pengarang terjadi apabila terbitan sinitir dan terbitan yang menyitir memiliki setidaknya satu pengarang yang sama. Konsep swasitiran ini dapat diterapkan pada swasitiran kategori subjek dan swasitiran jurnal. Swasitiran jurnal, terjadi apabila terbitan dalam sebuah jurnal menyitir terbitan sebelumnya dari jurnal yang sama (Gami, 2004). Selain swasitiran pengarang, pada penelitian ini digunakan konsep swasitiran terbitan CIFOR yang mengadopsi konsep swasitiran jurnal. Swasitiran terbitan CIFOR terjadi apabila terdapat terbitan CIFOR menyitir terbitan CIFOR sebelumnya.

Lawani dalam Tsay (2004) mengklasifikasikan swasitiran menjadi dua tipe, yaitu *synchronous* dan *diachronous*. Swasitiran *synchronous* mencakup rujukan yang mengacu pada karya pengarang sebelumnya. Swasitiran *diachronous* mencakup sitiran yang pengarang terima. Di sisi lain, ISI dalam Tsay mendefinisikan tingkat swamenyitir (*self-citing*) adalah perbandingan antara jumlah pengarang yang menyitir dirinya sendiri dengan total rujukan yang ada, sedangkan swasinitir (*self-cited*) adalah perbandingan antara jumlah seorang pengarang disitir oleh dirinya sendiri dengan total pengarang tersebut disitir, baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri. Dari pengertian yang bersumber dari Lawani dan ISI ini, dapat diambil kesimpulan bahwa swasitiran *synchronous* adalah swamenyitir (*self-citing*) dan *diachronous* adalah swasinitir (*self-cited*). Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan swasitiran adalah swasitiran pengarang dan swasitiran terbitan CIFOR dengan tipe *synchronous*.

2.6.1 Latar Belakang Swasitiran

Seorang peneliti melakukan swasitiran karena didasari oleh berbagai alasan. Dapat dipahami beberapa alasan yang menjadi latar belakang seorang pengarang menggunakan karya lamanya sebagai rujukan. Terutama jika terbitan itu merupakan hasil rangkaian kerja keras yang dilakukan dalam penelitian yang spesifik.

Tingginya tingkat swasitiran pengarang dapat diakibatkan oleh kondisi pengarang yang terus-menerus menggeluti bidang penelitian yang spesifik, sehingga kemungkinan besar, penelitian yang dilakukan saat ini didasari oleh

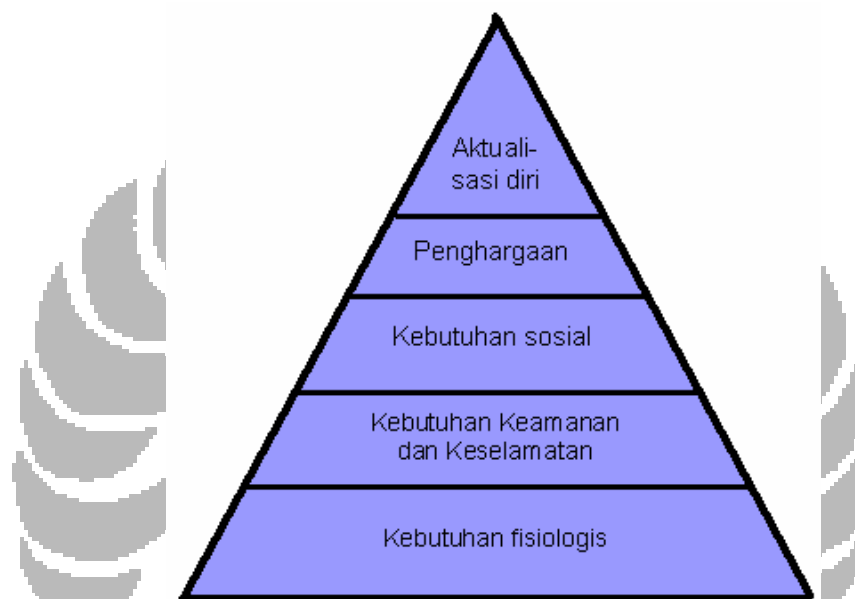
penelitian sebelumnya. Hal serupa dirumuskan oleh Hayland (2003) yang menyebutkan bahwa hanya sedikit sekali sitiran suatu karya yang sama sekali tidak mengandung swasitiran. Hal ini mungkin terjadi karena pengarang tersebut telah lama berkaitan dengan area penelitian (subjek penelitian), atau karena memang orang tersebut sangat senang menyitir dirinya sendiri. Peneliti juga menyitir karya sebelumnya karena yang memiliki sedikit persamaan, misalnya persamaan metode. Alasan lain adalah dengan tujuan untuk menambah panjang artikel yang sedang ditulis.

Selain itu, faktor psikologi juga berperan dalam meningkatnya jumlah swasitiran pengarang. Swasitiran membantu peneliti untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Abraham Maslow, seorang pelopor aliran psikologi humanistik mengemukakan sebuah teori yang disebut Hirarki Kebutuhan (*Hierarchy of Needs*). Lima kebutuhan dasar Maslow, disusun berdasarkan kebutuhan yang paling penting hingga yang tidak terlalu krusial (Feist, 2006):

- 1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)
- 2) Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)
- 3) Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)
- 4) Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*)
- 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)

Swasitiran membantu peneliti untuk memperoleh kebutuhan hidupnya, terutama Kebutuhan terhadap Penghargaan (*Esteem Needs*). Walaupun kebutuhan ini menempati tingkat ke empat, tidak berarti kebutuhan ini dapat dikesampingkan. Kebutuhan pada tingkat ini adalah kebutuhan untuk memiliki

reputasi yang baik di mata masyarakat. Kebutuhan ini mencakup: kepercayaan diri, wewenang, dan dipandang orang lain dengan penghargaan yang tinggi. Jika kebutuhan ini terpenuhi, akan menimbulkan rasa percaya diri, namun sebaliknya, jika tidak dapat terpenuhi akan mengakibatkan rasa ketidakberdayaan.



Gambar 1. Hirarki Kebutuhan Maslow

Dalam kaitannya dengan swasitiran, kebutuhan ini merupakan kebutuhan agar orang lain mau menghargai dirinya dan berbagai usaha yang telah dilakukannya dalam menghasilkan suatu karya. Apabila karya seorang peneliti disitir oleh orang banyak, atau dengan kata lain, karya seorang peneliti memiliki tingkat sitiran yang tinggi, maka hal ini akan meningkatkan faktor dampak (*impact factor*). Faktor dampak adalah frekuensi sebuah artikel atau karya disitir dalam jangka waktu tertentu (biasanya 2 tahun). Tingginya faktor dampak sebuah karya, mengindikasikan banyak yang mempercayakan untuk menjadikan karya

tersebut sebagai acuan. Semakin tinggi jumlah sitiran suatu dokumen, biasanya dokumen tersebut dikatakan semakin bermutu. Semakin banyak karya ilmiah disitir oleh karya lainnya, maka semakin tinggi peringkat karya ilmiah tersebut. Pemuasan kebutuhan akan harga diri dapat menghasilkan perasaan percaya pada dirinya, kekuasaan, dan kontrol.

Hal serupa dengan yang disebutkan oleh Hyland (2003), yang menganggap bahwa swasitiran bukan hanya sekedar gaya penulisan penelitian, tapi lebih kepada niat untuk meningkatkan reputasi ilmiah dan memperoleh imbalan (*credit*) dari penelitian yang telah dilakukannya. Sementara Sharp (2004), berasumsi bahwa swasitiran dapat terjadi karena terpaksa. Maksudnya jika tidak ada orang lain yang ingin menggunakan karya hasil kerja keras kita, maka lakukanlah sendiri sebelum karya tersebut hilang tanpa jejak.

Dalam swasitiran jurnal, jumlah swasitiran yang tinggi tidak selalu mencerminkan kualitas jurnal yang rendah. Hal ini dapat dikarenakan sempitnya cakupan jurnal tersebut, baik secara tematis maupun geografis, dan sedikitnya jumlah pengarang dalam bidang tersebut (Kovacic, 2004). Hal serupa diungkap dalam *Journal Citation Report* yang mengungkapkan bahwa tingginya swasitiran jurnal dapat diakibatkan oleh beberapa faktor. Salah satunya dikarenakan jurnal dengan topik yang sangat spesifik atau menyuguhkan terbitan yang unik. Tingginya swasitiran juga dapat dikarenakan faktor sosiologi dalam melakukan sitiran. Para peneliti akan menyitir artikel dari jurnal yang paling mereka senangi, yang kemungkinan besar akan sama dengan jurnal yang mereka tuju ketika ingin mengirimkan karya mereka.

2.6.2 Dampak Swasitiran

Swasitiran memberikan banyak dampak, baik yang positif maupun negatif. Jika dilihat dari segi positif, menurut Gami (2004) swasitiran memungkinkan pengarang atau komunitas untuk memperluas hipotesis sebelumnya berdasarkan desain penelitian dan metode yang telah disusun, dan memperbaiki investigasi selanjutnya dengan mengambil pelajaran dari hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, swasitiran juga dapat menunjukkan pembaca kepada karya peneliti sebelumnya dengan isu yang relevan.

Resiko terbesar dari swasitiran pengarang adalah efeknya terhadap proses penemuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan adanya sitiran, terjadi hubungan antara terbitan yang menyitir dengan terbitan sinitir. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dalam tiap bidang. Swasitiran yang dilakukan dengan terus menerus akan menguatkan kredibilitas seseorang, dan mungkin akan mengabadikan pendapat seseorang tentang penemuan dari suatu penelitian. Selain itu, adanya swasitiran dapat menyebabkan ilmu pengetahuan kurang berkembang karena informasi di karya yang baru merupakan pengulangan dari karya sebelumnya (Gami, 2004).

Beberapa pihak mempertanyakan nilai dari total jumlah sitiran sebagai media dalam mengestimasi keberhasilan peneliti. Hal ini dikarenakan dalam sitiran karyanya terdapat swasitiran pengarang, sedangkan swasitiran juga berkorelasi secara signifikan terhadap faktor dampak (Fassoulaki, 2000). Swasitiran pengarang tidak dihilangkan dari perhitungan sitiran atau dari perhitungan faktor dampak (*impact factor*). Sebagai hasilnya, swasitiran

pengarang mungkin akan menyebabkan kesalahan dalam merepresetasikan pentingnya artikel tersebut, serta menyimpangkan perhitungan faktor dampak jurnal. Banyak karya ilmiah yang menyarankan bahwa sebaiknya dalam penghitungan faktor dampak, swasitiran harus dihapuskan (Fowler, 2006). Namun hal ini dibantah oleh artikel yang ditulis dalam Thomson Scientific. Artikel itu meyakini bahwa swasitiran hanya memiliki hubungan yang lemah dengan faktor dampak. Oleh karena itu, pengabaian swasitiran dalam penghitungan faktor dampak, hanya akan menjadikan sedikit perubahan pada hasilnya.

Tingginya swasitiran pengarang juga berdampak pada produktivitas pengarang. Pengarang yang banyak menghasilkan karya terbitan, lebih cenderung untuk menyitir karya sebelumnya. Hal ini merupakan alasan mengapa tingkat swasitiran dapat memiliki korelasi dengan produktivitas pengarang.

2.6.3 Penelitian mengenai Swasitiran

Hingga saat ini belum ada penelitian di Indonesia yang mempelajari swasitiran secara spesifik. Namun di luar negeri sudah terdapat beberapa penelitian mengenai swasitiran. Salah satunya dilakukan oleh Ming-yueh Tsay pada tahun 2006. Penelitian ini menghitung swasitiran dari jurnal yang paling produktif dengan pendekatan *synchronous* (swamenyitir) dan *diachronous* (swasinitir), serta menghitung pola swasitiran jurnal dari segi umur jurnal dan frekuensi terbit jurnal. Selain itu, diungkap pula hubungan antara swasitiran jurnal dengan produktivitas jurnal, serta antara swamenyitir jurnal dengan swasinitir jurnal. Tingkat swasitiran mempunyai kecenderungan untuk meningkat tiap

tahunnya. Peritz dan Bar-Ilan (2002) dalam Tsay, ditemukan peningkatan swasitiran pada jurnal *Scintometrics* sebanyak 7,2% dari 12,9% ke 20,1% dalam kurun waktu sepuluh tahun. Lipetz (1998) dalam Tsay juga menemukan bahwa persentase swasitiran jurnal JASIS meningkat kurang lebih secara linier dari 24% pada tahun 1955, hingga 28% pada tahun 1995.

Dari penelitian yang dilakukan Tsay tersebut diperoleh kesimpulan berikut:

- 1) Jurnal dengan tingkat swamenyitir tinggi, cenderung lebih tua daripada jurnal dengan tingkat swamenyitir rendah.
- 2) Swasinitir jurnal tidak berhubungan erat dengan tahun terbit.
- 3) Jurnal dengan interval penerbitan yang pendek, lebih berkemungkinan memiliki swamenyitir dan swasinitir yang tinggi.
- 4) Jurnal dengan tingkat swamenyitir yang tinggi cenderung lebih produktif dan menerima lebih banyak sitiran daripada jurnal dengan tingkat swamenyitir yang lebih rendah.
- 5) Swasinitir jurnal tidak memiliki hubungan dengan jumlah artikel yang diterbitkan dan sitiran yang diterima.
- 6) Jurnal yang memiliki tingkat swamenyitir tinggi cenderung akan disitir lebih banyak oleh diri sendiri.

2.7 Analisis sitiran

Analisis sitiran pertama kali digunakan oleh Gross dan Gross pada tahun 1927 (Hartinah, 2002). Metode ini kemudian diikuti penelitian lainnya, seperti

yang dilakukan oleh Eugene Garfield yang menganalisis setiap bidang untuk mengevaluasi majalah/jurnal maupun tulisan yang paling banyak disitir oleh jurnal lain atau penulis lain. Tulisan Garfield dapat ditemukan pada *Current Comment* pada terbitan *Current Content*. Garfield menegaskan bahwa analisis sitiran banyak digunakan dalam kajian bibliometrika karena menurutnya tepat, jelas mewakili subjek yang diperlukan, tidak memerlukan interpretasi, valid dan reliabel. (Hartinah, 2002).

Analisis sitiran lazimnya digunakan pada karya ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, buku dan majalah. Hal-hal yang dapat dikaji dalam analisis sitiran mencakup:

- 1) Peringkat majalah dan pengarang yang disitir
- 2) Tahun sitiran
- 3) Asal geografis bahan sitiran
- 4) Lembaga yang ikut dalam penelitian
- 5) Gugus majalah yang disitir
- 6) Subjek yang disitir
- 7) Jumlah langkah berdasarkan teori draf
- 8) Paro hidup

2.7.1 Manfaat Analisis Sitiran

Hartinah (2002) menyatakan bahwa analisis sitiran banyak digunakan sebagai cara untuk menentukan berbagai kepentingan atau kebijakan, di antaranya:

- 1) Evaluasi program riset
- 2) Pemetaan ilmu pengetahuan
- 3) Visualisasi suatu disiplin ilmu
- 4) Indikator ilmu pengetahuan dan teknologi
- 5) Faktor dampak dari suatu majalah (*Journal Impact Factor*)
- 6) Kualitas majalah
- 7) Pengembangan koleksi majalah

Analisis sitiran juga merupakan suatu ukuran bagi majalah yang mempunyai pengaruh kuat, menghasilkan daftar inti majalah yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menentukan pengembangan koleksi majalah di perpustakaan, untuk menentukan dilanggan atau tidak, penelusuran dan pemberhentian langganan, kebijaksanaan langganan, dan lain-lain.

Smith (1981) mengungkapkan bahwa analisis sitiran dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti:

- 1) Kajian Literatur

Penerapan analisis sitiran dalam kajian literatur dapat digunakan untuk mengetahui pola sitiran dan karakteristik literatur yang digunakan. Hal ini mencakup: bentuk, penyebaran subjek, bahasa dan negara asal literatur, serta peringkat majalah atau pengarang yang sering disitir.

- 2) Kajian Jenis Literatur

Analisis sitiran digunakan untuk mengukur penyebaran informasi dalam suatu jenis literatur tertentu.

3) Kajian Pengguna

Terkait dengan poin pertama yang memungkinkan analisis sitiran untuk mengetahui jenis literatur yang digunakan pengguna, maka dapat dilakukan prediksi informasi yang dibutuhkan pengguna. Oleh karena itu analisis sitiran dapat digunakan untuk pengembangan koleksi dan layanan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna.

4) Kajian Sejarah

Analisis sitiran dapat digunakan untuk mengetahui kronologis suatu kejadian.

5) Pola komunikasi

Pola komunikasi ilmiah dapat divisualisasikan melalui analisis sitiran.

6) Evaluasi bibliometrik

Analisis sitiran dapat digunakan untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan sitiran yang diterima oleh suatu artikel, serta digunakan sebagai ukuran produktivitas ilmiah.

7) Pengembangan Koleksi

Analisis sitiran dapat dimanfaatkan sebagai sarana menentukan kebijakan pengembangan koleksi, khususnya sebagai dasar dalam melakukan seleksi dalam rangka pengadaan maupun penyiangan (*weeding*).

2.7.2 Metode Analisis Sitiran

Terdapat berbagai metode dalam melakukan analisis sitiran (Hartinah, 2002). Lima metode utama yang paling dikenal adalah:

1) Menghitung jumlah sitiran

Pada metode ini, tahap pertama adalah dengan menentukan sumber yang akan digunakan dalam penelitian. Sumber yang digunakan dapat berupa jurnal, buku, disertasi, dan sejenisnya. Namun belakangan ini objek yang paling banyak dikaji adalah jurnal. Masing-masing acuan pada jurnal sumber dihitung dan diurutkan sehingga diperoleh peringkat jurnal yang diawali dengan jurnal yang memiliki jumlah sitiran terbanyak. Periode waktu penelitian berkisar antara 1 sampai 20 tahun. Metode ini paling banyak digunakan karena pelaksanaannya yang relatif lebih mudah.

2) Indeks kesegeraan (*immediacy index*)

Metode indeks kecepatan ini dapat digunakan untuk menghitung peringkat berdasarkan perbandingan sitasi satu jurnal atau lebih dalam tahun tertentu dengan jumlah artikel yang diterbitkan oleh jurnal tersebut pada tahun yang sama. Indeks kecepatan merupakan suatu ukuran seberapa cepat sekelompok dokumen (artikel) dari suatu jurnal disitir pada tahun yang sama.

3) Faktor dampak (*impact factor*)

Faktor dampak adalah ukuran pengaruh suatu kelompok dokumen pada suatu kelompok dokumen yang ditentukan. Ukuran ini diperoleh dari perbandingan antara berapa kali sebuah majalah diacu dengan jumlah artikel yang diterbitkan oleh majalah tersebut pada periode tertentu.

Metode seperti ini diterapkan dalam *Journal Citation Report*

4) Berdasarkan sitiran per N kata

Metode ini dilakukan dengan menghitung jumlah sitiran dalam waktu tertentu. Kemudian jumlah sitiran tersebut dibagi dengan jumlah kata dalam sumber dikalikan dengan N yang merupakan sebuah konstanta.

2.7.3 Asumsi Analisis Sitiran

Terdapat beberapa asumsi yang berlaku dalam analisis sitiran. Berikut ini adalah asumsi yang bisa digunakan dalam analisis sitiran:

- 1) Sitiran sebuah dokumen berindikasi bahwa dokumen tersebut digunakan oleh penulis yang menyitirnya.
- 2) Sitiran dilakukan pada karya terbaik.
- 3) Sitiran sebuah dokumen menerminkan kualitas, signifikansi dampak dokumen tersebut. Semakin banyak sebuah dokumen disitir, dokumen tersebut menunjukkan kualitas yang semakin tinggi atau mutunya semakin baik.
- 4) Dokumen yang disitir berkaitan isinya dengan dokumen yang menyitir. Dua dokumen yang berpasangan dan dikositir dianggap berkaitan satu ama lain.
- 5) Semua sitiran bernilai sama.

2.7.4 Kelemahan Analisis Sitiran

Asumsi yang telah disebutkan sebelumnya dianggap mempunyai banyak kelemahan oleh beberapa peneliti. Oleh karenanya mereka merasa pesimis atas keabsahan dari analisis sitiran. Menurut mereka kelemahan tersebut adalah:

- 1) Pada prakteknya sering terdapat dokumen yang kurang dihargai sehingga tidak semua dokumen yang digunakan sebagai bahan tulisan didaftar dalam sumber rujukan dan ada pula dokumen lain yang dinilai terlampaui tinggi, sehingga tidak semua dokumen yang dikutip itu berguna. Maka terdapat anggapan bahwa daftar kutipan tersebut tidak menggambarkan penggunaan literatur yang dipakai oleh penulis dalam mempersiapkan karyanya.
- 2) Frekuensi kutipan merupakan kesahihan yang palsu, berhubung banyak dokumen yang dikutip tidak berdasarkan pada derajat kualitas, melainkan mengutip suatu karya terkenal untuk mempercantik karyanya, menonjolkan karya teman atau koleganya.
- 3) Dokumen tidak dipilih berdasarkan atas pilihan karena dokumen tersebut merupakan yang terbaik, melainkan hanya karena dokumen tersebut mudah diperoleh oleh penulis. Kemudahan memperoleh dokumen tergantung pada bentuk, asal terbitan, usia, dan bahasa yang dipakai dalam dokumen tersebut.
- 4) Bila dua dokumen mengutip sebuah dokumen yang sama, belum tentu informasi yang dikutipnya akan sama pula.
- 5) Semua sitiran tidak dapat dianggap bernilai sama, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif.

Menurut Eugene Garfield (1983), memang suatu karya yang banyak disitir belum tentu mengandung ide penting. Umumnya suatu karya disitir karena

metode dan prosedur penelitian serta data-datanya. Adakalanya karya yang kontroversional akan disitir cukup lama karena banyak yang tertarik untuk menanggapi. Jadi walaupun suatu karya tidak memiliki ide penting, bukan berarti karya tersebut tidak berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam analisis sitiran memang tidak ada perhitungan atas kualitas suatu karya yang disitir. Maka Garfield (1998) mengatakan bahwa analisis sitiran perlu dikombinasikan dengan berbagai indikator lainnya. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan suatu kesimpulan suatu karya ilmiah yang valid.

2.9 Ringkasan Bacaan

- 1) Sitiran merupakan suatu catatan yang merujuk pada suatu karya yang dikutip atau beberapa sumber yang memiliki otoritas. Semakin tinggi jumlah sitiran suatu dokumen, biasanya dokumen tersebut dikatakan semakin bermutu.
- 2) Swasitiran pengarang adalah rujukan yang tercantum dalam karya tertulis yang mengacu pada satu atau lebih terbitan sebelumnya yang memiliki setidaknya satu pengarang yang sama dengan karya yang menyitir. Swasitiran jurnal, terjadi apabila terbitan dalam sebuah jurnal menyitir terbitan sebelumnya dari jurnal yang sama. Swasitiran terbitan CIFOR terjadi apabila terdapat terbitan CIFOR menyitir terbitan CIFOR sebelumnya.
- 3) Latar belakang swasitiran pengarang: (1) peneliti terus-menerus menggeluti bidang penelitian yang spesifik, (2) adanya persamaan dengan

karya sebelumnya, (3) adanya keinginan untuk menambah panjang artikel yang sedang ditulis, (4) faktor psikologi, (5) adanya keinginan untuk meningkatkan reputasi ilmiah dan memperoleh imbalan (*credit*), dan (6) adanya keterpaksaan karena rendahnya tingkat sitiran terhadap karyanya.

- 4) Latar belakang swasitiran jurnal: (1) sempitnya cakupan jurnal, baik secara tematis maupun geografis (2) sedikitnya jumlah pengarang dalam bidang tersebut, (3) jurnal memiliki topik yang sangat spesifik atau menyuguhkan terbitan yang unik, dan (4) faktor sosiologi dalam melakukan sitiran.
- 5) Dampak positif swasitiran: (1) memungkinkan pengarang atau komunitas untuk memperluas hipotesis sebelumnya berdasarkan desain penelitian dan metode yang telah disusun, (2) dapat memperbaiki investigasi mempelajari hasil penelitian sebelumnya, (3) dapat menunjukkan pembaca kepada karya peneliti sebelumnya dengan isu yang relevan.
- 6) Dampak negatif swasitiran: (1) menguatkan kredibilitas seseorang, dan mungkin akan mengabadikan pendapat seseorang tentang penemuan dari suatu penelitian, (2) dapat menyebabkan ilmu pengetahuan kurang berkembang karena informasi di karya yang baru merupakan pengulangan dari karya sebelumnya, (3) menyimpangkan perhitungan faktor dampak jurnal menyebabkan kesalahan dalam merepresetasikan nilai artikel tersebut.
- 7) Tingginya swasitiran pengarang juga berdampak pada produktivitas pengarang. Pengarang yang banyak menghasilkan karya terbitan, lebih cenderung untuk menyitir karya sebelumnya.

- 8) Tingkat swasitiran mempunyai kecenderungan untuk meningkat tiap tahunnya.
- 9) Analisis sitiran dapat digunakan untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan sitiran yang diterima oleh suatu artikel, serta digunakan sebagai ukuran produktivitas ilmiah.
- 10) Salah satu metode analisis sitiran adalah dengan menghitung jumlah sitiran. Sumber yang digunakan dapat berupa jurnal, buku, disertasi, dan sejenisnya. Periode waktu penelitian berkisar antara 1 sampai 20 tahun.

